

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATERI PELUANG MELALUI PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL*

ANNISATUL MAGHFIROH

PPG Universitas Islam Malang

e-mail: annisatuljember280100@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru matematika di SMA Negeri Balung. Untuk itu, guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* pada peserta didik kelas X SMA Negeri Balung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang melibatkan peserta didik kelas X.11 yang berjumlah 36 orang peserta didik. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data hasil observasi keterlaksanaan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran serta data hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan 2 siklus, diperoleh bahwa hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* dinyatakan selalu meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar matematika dari 56 pada hasil belajar prasiklus menjadi 77 pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 86 pada siklus 2. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 28% pada hasil belajar prasiklus, naik menjadi 53% pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 89% pada siklus 2. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* pada siswa kelas X SMA Negeri Balung dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Kata Kunci : Diferensiasi Konten, Diferensiasi Proses, Hasil Belajar, Teaching at The Right Level (TaRL).

ABSTRACT

The low acquisition of student learning outcomes is one of the biggest challenges faced by mathematics teachers at Balung State High School. For this reason, teachers are required to design innovative and interesting learning activities so as to improve students' mathematics learning outcomes. This research was conducted with the aim of improving mathematics learning outcomes through the application of the Teaching at The Right Level approach to class X students of SMA Negeri Balung. This research is a class action research involving 36 students in class X.11. The data generated in this study are in the form of observational data on the implementation of teacher activities and student activities during learning activities as well as learning outcome data obtained by students. Based on classroom action research that has been carried out with 2 cycles, it is found that students' learning outcomes in mathematics through the application of the Teaching at The Right Level approach are always increasing. This is evidenced by an increase in the average learning outcomes of mathematics from 56 in pre-cycle learning outcomes to 77 in cycle 1, then increased to 86 in cycle 2. Mastery learning also increased from 28% in pre-cycle learning outcomes, up to 53% in cycle 1, then increased to 89% in cycle 2. Based on this, it can be concluded that the application of the Teaching at The Right Level approach to class X SMA Negeri Balung can improve learning outcomes in mathematics.

Keywords: Content Differentiation, Process Differentiation, Learning Outcomes, Teaching at The Right Level (TaRL).

PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara (dalam Husamah, Restian, & Widodo, 2019) bahwasanya pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Melalui pendidikan, seorang individu akan mampu untuk mengaplikasikan segenap pengetahuan dan pemahamannya guna menggapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Matematika dapat dikatakan menjadi salah satu ilmu pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, unggul, dan memiliki integritas (Rahmawati, 2020). Pada hakikatnya, matematika merupakan sebuah disiplin ilmu yang melibatkan konsep abstrak, pola berpikir, metode, seni, serta merupakan sarana untuk menggambarkan, meramalkan, dan menyelesaikan masalah. Bahkan, matematika dapat dianggap sebagai bahasa karena kemampuannya dalam mengkomunikasikan gagasan abstrak melalui simbol-simbol logis yang tergambar dalam model-model matematika (Halida, 2018). Dalam ruang lingkup matematika dalam pendidikan, matematika sebagai subjek pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan logika, serta mampu membantu peserta didik dalam mengaplikasikan konsep matematika dalam menghadapi situasi kehidupan nyata dan menyelesaikan berbagai masalah. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan kemampuan akan konsep-konsep matematika sangat diharapkan dapat tumbuh dalam diri peserta didik. Matematika dapat memberikan beragam keterampilan dan sikap yang diperlukan oleh individu untuk menjalani kehidupan yang cerdas di lingkungannya. Beberapa kemampuan yang dapat diperoleh melalui matematika mencakup keterampilan dalam perhitungan, pengukuran, pengolahan data, observasi pola atau struktur dalam situasi, membedakan relevansi dan tidak relevansi dalam suatu masalah, membuat prediksi berdasarkan data yang ada, berpikir logis, konsisten, mandiri, kreatif, dan mengatasi masalah dalam berbagai konteks (Aningsih, 2012).

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar atau pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wahyuningsih, 2020). Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan kualitas individu setelah melalui kegiatan tertentu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di kelas X.11 SMA Negeri Balung, ditemukan bahwa hasil belajar matematika yang ditunjukkan peserta didik masih tergolong rendah. Dimana 72% peserta didik mendapatkan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan sekolah. Guru mengaku kesulitan dalam menyampaikan konsep matematika yang sedang diajarkan kepada peserta didik secara maksimal. Faktor yang menyebabkan hasil belajar matematika peserta didik masih tergolong rendah bisa bersumber baik dari guru maupun peserta didik. Pembelajaran yang kurang inovatif dan kreatif, serta pembelajaran yang masih terpusat pada guru dan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat menjadi penyebab dari rendahnya hasil belajar peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan menekankan bahwasanya kegiatan pembelajaran di dalam kelas haruslah berpegang pada prinsip berpusat pada peserta didik. Dimana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan pembelajaran aktif dimana peserta didik memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan mereka sendiri, berdiskusi, menjelaskan selama di kelas, pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik bekerja dalam tim pada masalah dan proyek (Satriaman, Pujani, & Sarini, 2019). Selain berpusat pada peserta didik, kegiatan pembelajaran pada hakikatnya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Karena setiap peserta didik akan memiliki keunikan, kebutuhan, dan karakteristik yang berbeda-beda dan harus diakomodasi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Febriyana dan Winarti (2021) dalam

penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis *student centered learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan ditandai oleh keaktifan, perhatian, dan keterlaksanaan pembelajaran yang meningkat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik adalah pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Dimana pendekatan TaRL ini, mengatur atau mengelompokkan peserta didik agar tidak terikat pada tingkatan kelas, namun dikelompokkan berdasarkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang sama (Junior M. Simanjuntak, 2023). Cahyono (2022) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level* mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik di mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suharyani, Suarti, & Astuti, (2023) menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan TaRL. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dengan pendekatan TaRL berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Syarifudin et al., (2022) dan Mubarokah (2022) juga melaksanakan penelitian dengan pendekatan TaRL yang hasilnya adalah dengan menggunakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik (TaRL) dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Peto (2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan penguatan karakter dan hasil belajar peserta didik. Muin (2022) juga mengungkapkan dalam papernya bahwasanya pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dapat menjadi “obat” atau solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dialami oleh seorang guru. Dimana dengan melakukan pembelajaran dengan pendekatan TaRL, seorang guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

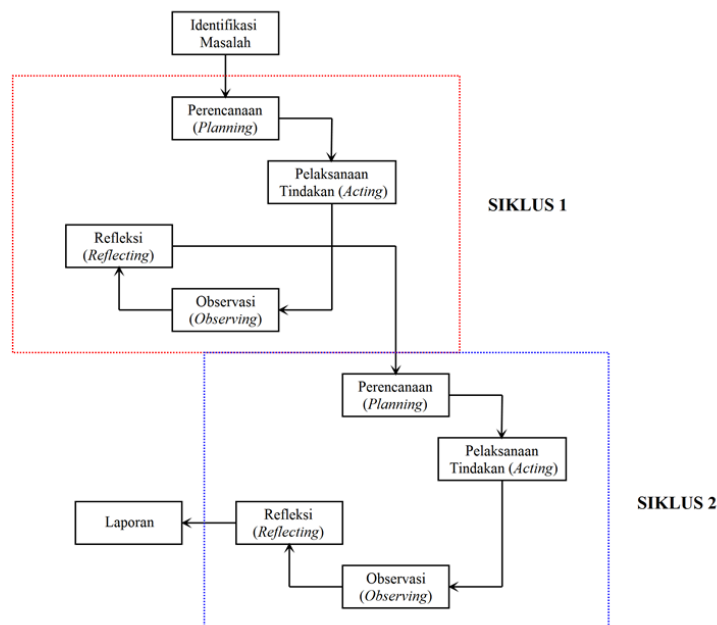
Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah yang terjadi, maka dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Peluang Melalui Pendekatan *Teaching At The Right Level*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, Suhardjono, & Supardi (2015) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari suatu perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan termasuk ke dalam penelitian partisipan, karena selama kegiatan penelitian dari awal perencanaan sampai pelaporan hasil, peneliti ikut terlibat secara aktif. Lokasi penelitian yang digunakan adalah di ruang kelas X.11 SMA Negeri Balung dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X.11 SMA Negeri Balung yang berjumlah 36 peserta didik. Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah dalam rentang tanggal 12 Mei 2023 sampai 22 Mei 2023.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang dikembangkan dari empat komponen yang saling berhubungan secara siklus, yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (pemberian tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Prosedur PTK yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi 2 siklus pembelajaran, dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Karena tujuan dari dilaksanakannya penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka jika

hasil belajar peserta didik belum meningkat pada siklus 1, maka kegiatan PTK akan dilanjutkan pada siklus kedua. Adapun rancangan penelitian dalam setiap tahapan siklus dapat digambarkan secara diagramatis seperti berikut ini :



Gambar 1. Rancangan Prosedur PTK

Adapun yang terlibat dalam penelitian adalah peneliti yang bertindak sebagai perencana, pelaksana tindakan, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan juga berperan sebagai penyusun laporan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga dibantu oleh guru mata pelajaran matematika di kelas X.11 dan satu orang teman sejawat yang bertindak sebagai observer. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik serta asesmen yang berupa tes untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa catatan lapangan dan hasil observasi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer. Sedangkan data kuantitatif yang dihasilkan berupa data hasil belajar peserta didik dalam setiap siklusnya.

Analisis data dilakukan terhadap hasil observasi dan hasil tes peserta didik di setiap siklus pembelajaran yang dilakukan. Analisis data terhadap observasi kegiatan guru dan peserta didik dilakukan berdasarkan rumus berikut ini :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor pada lembar observasi}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah mendapatkan nilai berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer, maka dilakukan pemberian kategori atau predikat untuk mengetahui peningkatan terhadap kegiatan guru dan peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Kategori atau predikat yang dapat digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori/Predikat Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Rentang nilai pada lembar observasi	Kategori/Predikat
$80 \leq \text{nilai} \leq 100$	Sangat baik
$65 \leq \text{nilai} \leq 79,99$	Baik
$55 \leq \text{nilai} \leq 64,99$	Cukup
$40 \leq \text{nilai} \leq 54,99$	Kurang
$0 \leq \text{nilai} \leq 39,99$	Sangat Kurang

Sumber : dimodifikasi dari Arikunto et al.,(2015)

Data hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang berupa pilihan ganda dan *essay* yang diberikan sebelum dan setelah dilaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil tes dinyatakan dalam rentang nilai 0 – 100, dimana 0 adalah nilai terendah dan 100 adalah nilai tertinggi. Setelah didapatkan nilai yang menunjukkan hasil belajar peserta didik, nilai-nilai tersebut kemudian dikategorikan ke dalam ketuntasan hasil belajar yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri Balung untuk mata pelajaran matematika yaitu 75. Berikut adalah tabel kategori ketuntasan hasil belajar peserta didik yang digunakan dalam analisis data hasil belajar.

Tabel 2. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar

Nilai tes	Ketuntasan
75 - 100	Tuntas
<75	Belum tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari PTK yang telah dilaksanakan adalah berupa keterlaksanaan aktivitas atau kegiatan guru yang didapatkan dari observasi oleh observer dan hasil belajar matematika pada setiap siklusnya. Pembelajaran yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian adalah pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *Teaching at The Right Level*. Keterlaksanaan implementasi pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat dilihat berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik yang disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Aktivitas	Siklus 1		Siklus 2	
	Nilai/Skor	Predikat	Nilai/Skor	Predikat
Guru	91,5	Sangat Baik	97	Sangat Baik
Peserta Didik	88	Sangat Baik	93,5	Sangat Baik

Nilai atau skor terhadap aktivitas guru dan peserta didik didapatkan dari rerata skor yang diberikan oleh observer terhadap aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Di akhir setiap siklus, dilaksanakan tes untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah dijelaskan serta sebagai alat ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Data hasil belajar matematika yang diperoleh baik setelah siklus 1 maupun siklus 2 disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis Hasil Belajar	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2	Keterangan
Rerata	56	77	86	Terjadi peningkatan rerata hasil belajar peserta didik pada siklus 1 ke siklus 2.

Prosentase Ketuntasan	28%	53%	89%	Terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 36%.
-----------------------	-----	-----	-----	---

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga permasalahan pembelajaran yang ditemui dapat diperbaiki sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Dari kegiatan prasiklus, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik menunjukkan nilai rerata yang dicapai oleh peserta didik hanya 56 dan 72% peserta didik tidak mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik mengalami permasalahan dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru mata pelajaran matematika, didapatkan salah satu penyebab rendahnya tingkat hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah penggunaan metode konvensional (ceramah) dalam kegiatan pembelajaran matematika. Metode ceramah adalah metode penyampaian materi pembelajaran secara lisan dan langsung (Sulandari, 2020). Ciri khas yang sangat menonjol dari metode ceramah adalah dimana materi pembelajaran disampaikan secara satu arah dari guru sedangkan peserta didik menyimak dan mendengarkan. Banyak dari kalangan guru yang memilih untuk menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan pembelajaran karena relatif mudah diterapkan dan tidak memerlukan alat khusus atau perencanaan kegiatan peserta didik. Karena peserta didik selama kegiatan pembelajaran hanya fokus untuk menyimak dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi bosan dan lama kelamaan akan mulai kehilangan fokus. Peserta didik yang kehilangan fokus belajar, akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan pada akhirnya hasil belajarnya akan rendah.

Siklus 1 kegiatan PTK dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2023 dan 16 Mei 2023. Dalam tahap perencanaan (*planning*) dilaksanakan beberapa kegiatan yang diantaranya adalah penyusunan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran yang disusun diantaranya yaitu modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrument serta rubrik penilaian. Dalam tahap ini, juga dirancang pendekatan, model, dan metode yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang dipilih untuk digunakan selama kegiatan PTK adalah pendekatan *Teaching at The Right Level*. Dimana pendekatan pembelajaran *Teaching at The Right Level* pada dasarnya adalah pendekatan yang memetakan peserta didik berdasarkan fase perkembangan ataupun sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (Juniot M. Simanjuntak, 2023). Pemetaan yang dilakukan terhadap peserta didik pada siklus 1 didasarkan pada hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan pada kegiatan prasiklus. Dimana peserta didik dibagi menjadi 3 kategori yaitu peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baru mau berkembang, peserta didik dengan kemampuan kognitif yang sedang berkembang, dan peserta didik yang sudah mahir. Kemudian kategori-kategori tersebut dibagi lagi menjadi kelompok-kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4 orang peserta didik. Dalam pendekatan *Teaching at The Right Level*, guru dapat melakukan diferensiasi konten untuk mengakomodasi perbedaan tingkat perbedaan kemampuan peserta didik. Dimana konten dalam hal ini adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas (Purba, Purnamasari, Soetantyo, Copyright (c) 2024 SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Suwarma, & Susanti, 2021). Strategi yang digunakan selama penelitian ini adalah dengan melakukan diferensiasi konten dalam LKPD yang diberikan kepada peserta didik. LKPD yang diberikan kepada peserta didik dirancang berdasarkan kategori pemetaan yang dilakukan terhadap peserta didik. LKPD yang diberikan untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baru mau berkembang dirancang banyak pemantik di dalamnya untuk membantu pengerjaan. LKPD yang diberikan kepada peserta didik dengan kemampuan kognitif yang sedang berkembang dirancang dengan hanya beberapa pemantik saja di dalamnya. Sedangkan LKPD untuk peserta didik yang sudah mahir dirancang dengan hanya 1 pemantik saja di dalam LKPD sebagai arahan untuk pengerjaan LKPD.

Selain diferensiasi konten, dalam pelaksanaan tindakan (*acting*) pendekatan *Teaching at The Right Level* dalam kegiatan pembelajaran juga dilakukan diferensiasi proses. Dimana proses dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan baik oleh guru maupun peserta didik selama kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Purba et al., 2021). Diferensiasi proses yang diberikan adalah berupa *scaffolding* atau bantuan belajar kepada peserta didik. *Scaffolding* yang diberikan terhadap peserta didik juga disesuaikan dengan pemetaan yang dilakukan yaitu berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baru mau berkembang diberikan *scaffolding* secara penuh dan intensif oleh guru, kemudian peserta didik dengan kemampuan kognitif yang sedang berkembang diberi *scaffolding* sebagian oleh guru dan diberi kesempatan untuk melakukan tutor sebaya, sedangkan peserta didik yang sudah mahir diberi kesempatan untuk mengerjakan LKPD secara mandiri namun tetap diberi konfirmasi dan penguatan atas jawaban serta motivasi.

Kegiatan observasi (*observing*) terhadap kegiatan yang telah dilakukan pada siklus 1 dilihat dengan melihat hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik serta hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan tes yang dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan. Berdasarkan tabel 3 yang menunjukkan hasil observasi yang dilaksanakan terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan siklus 1, didapatkan bahwa aktivitas guru mendapat nilai/skor 91,5, sedangkan untuk aktivitas peserta didik mendapat nilai/skor 88. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa baik guru maupun peserta didik sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan sangat baik. Analisis yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah kegiatan pada siklus 1 diperoleh nilai reratanya adalah 77 dan ketuntasan belajar sebesar 53% yang artinya sebanyak 19 peserta didik telah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar dari pada sebelum dilaksanakan kegiatan siklus 1. Namun, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% hasil belajar peserta didik sudah mencapai atau melampaui KKM yang telah ditetapkan sekolah atau 75% peserta didik sudah mencapai ketuntasan hasil belajar.

Kegiatan refleksi (*reflecting*) dilakukan berdasarkan hasil paparan data hasil belajar pada siklus 1, dimana indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas belum tercapai. Berdasarkan data catatan hasil observasi yang telah dihimpun dari observer, diketahui bahwa salah satu hal yang menyebabkan masih belum maksimalnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah karena dalam LKPD khususnya pada kelompok peserta didik yang sudah mahir hanya terdapat 1 pemantik dalam setiap solusi permasalahan, peserta didik masih merasa kesulitan dalam mengkonstruksi pemahaman terkait materi, sehingga dalam sesi konfirmasi jawaban guru masih perlu memberikan *scaffolding* terhadap kelompok yang seharusnya hanya perlu diberi penguatan dan konfirmasi jawaban. Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada tidak runtutnya penyelesaian terhadap tes yang diberikan oleh guru untuk mengukur hasil belajar. Oleh karena

itu, pada siklus selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap konsep LKPD yang diberikan kepada peserta didik, yaitu dengan memberikan permasalahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan menambah pemantik dalam LKPD khususnya untuk peserta didik pada kelompok mahir.

Siklus 2 kegiatan PTK dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023 dan 23 Mei 2023. Kegiatan perencanaan (*planning*) hampir sama dengan yang dilakukan pada siklus 1, yaitu penyusunan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada siklus 2. Pada siklus 2 ini, juga dilakukan diferensiasi konten berupa LKPD yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. Meninjau dari hasil observasi pada siklus 1, dimana peserta didik masih terlalu kesulitan apabila mengerjakan LKPD dengan hanya 1 atau beberapa pemantik, maka pada siklus 2 LKPD dirancang dengan tingkat permasalahan yang berbeda sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sehingga dapat ditambah pemantik-pemantik untuk membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang sedang dibahas. LKPD untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baru mau berkembang disusun dengan permasalahan yang sederhana dan tingkat kesulitan adalah mudah. LKPD untuk peserta didik dengan kemampuan kognitif yang sedang berkembang disusun dengan permasalahan dengan tingkat sedang dimana peserta didik perlu melakukan analisis soal secara sederhana. LKPD untuk peserta didik dengan kemampuan yang sudah mahir disusun dengan tingkat permasalahan analisis, sehingga peserta didik mampu mengeksplor kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Ketiga LKPD tersebut disusun dengan beberapa pemantik di dalamnya sehingga membantu peserta didik sebagai arahan dalam penyelesaian permasalahan yang diberikan. Selain itu dengan pemberian pemantik dalam LKPD, maka membuat LKPD menjadi lebih interaktif dengan peserta didik.

Kegiatan pelaksanaan tindakan (*acting*) pada siklus 2 juga tidak begitu berbeda dengan siklus 1. Dimana dalam tindakan ini dilakukan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* yang didalamnya dipadukan dengan diferensiasi proses. Diferensiasi proses yang diberikan juga sama dengan siklus 1 yaitu berupa *scaffolding* atau bantuan belajar kepada peserta didik. Kelompok peserta didik dengan kemampuan kognitif yang baru mau berkembang diberikan *scaffolding* secara penuh dan intensif oleh guru, kemudian kelompok peserta didik dengan kemampuan kognitif yang sedang berkembang diberi *scaffolding* sebagian oleh guru dan diberi kesempatan untuk melakukan tutor sebaya, sedangkan kelompok peserta didik yang sudah mahir diberi kesempatan untuk mengerjakan LKPD secara mandiri namun tetap diberi konfirmasi dan penguatan atas jawaban serta motivasi.

Setelah dilaksanakan pelaksanaan tindakan, maka tahap selanjutnya adalah observasi (*observing*). Dimana data yang diobservasi berupa hasil observasi oleh observer terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun peserta didik serta hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengerjakan tes yang dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus 2. Berdasarkan tabel 3 yang menunjukkan hasil observasi yang dilaksanakan terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama pelaksanaan siklus 2, didapatkan bahwa aktivitas guru mendapat nilai/skor 97, sedangkan untuk aktivitas peserta didik mendapat nilai/skor 93,5. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dikatakan bahwa baik guru maupun peserta didik sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan *Teaching at The Right Level* dengan sangat baik. Analisis yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah kegiatan pada siklus 2 diperoleh nilai reratanya adalah 86 dan ketuntasan belajar sebesar 89% yang artinya sebanyak 32 dari 36 peserta didik telah mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar dari pada sebelum dilaksanakan kegiatan siklus 2. Hasil analisis terhadap hasil belajar peserta didik ini sudah menunjukkan keberhasilan terhadap indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas yang telah ditetapkan yaitu minimal 75% hasil

belajar peserta didik sudah mencapai atau melampaui KKM yang telah ditetapkan sekolah atau 75% peserta didik sudah mencapai ketuntasan hasil belajar.

Pendekatan *Teaching at The Right Level* pada dasarnya merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru akan melihat peserta didik sebagai individu yang unik yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda satu sama lain. Nachandiya, James, Abdullahi, & Jutum (2021) penelitiannya mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan *Teaching at the right level* dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan numerasi peserta didik, dimana kemampuan numerasi peserta didik meningkat secara signifikan. Melalui pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at the Right Level*, guru dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan setara satu sama lain. Peserta didik yang kemampuannya masih cukup rendah akan mendapatkan dukungan atau bantuan sesuai dengan yang dibutuhkan tanpa merasa terintimidasi oleh peserta didik yang lebih mampu. Sedangkan peserta didik yang kemampuannya lebih tinggi dapat diberi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga mereka dapat mengeksplor lebih lanjut kemampuan dan pengetahuan mereka secara mandiri.

Pendekatan *Teaching at The Right Level* meminimalkan tekanan dan kecemasan peserta didik yang mungkin timbul akibat perasaan tertinggal atau kesulitan memahami materi pelajaran. Dengan belajar pada tingkat yang sesuai, peserta didik merasa lebih percaya diri dan tidak merasa tertekan oleh harapan yang tidak realistis. Dalam pendekatan *Teaching at The Right Level*, materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan individu setiap peserta didik. Hal tersebut berarti peserta didik tidak akan diberi tugas yang terlalu mudah atau terlalu sulit, melainkan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, peserta didik merasa lebih nyaman dan tidak tertekan oleh tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan merasa nyaman dan tidak tertinggal dalam pembelajaran, peserta didik cenderung merasa lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika. Peserta didik akan melihat kemajuan yang nyata dalam dirinya dan merasa percaya diri dengan kemampuan mereka untuk memahami materi matematika. Motivasi yang tinggi ini dapat mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan juga menunjukkan bahwasanya baik pada siklus 1 maupun siklus 2, pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, dimana pada siklus 1 rerata hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 21 poin (dari rerata 56 pada prasiklus menjadi 77 pada siklus 1) dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada prasiklus. Selain itu, tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik juga meningkat secara signifikan, dengan hanya 10 (28%) peserta didik mencapai nilai KKM pada kegiatan prasiklus, namun meningkat menjadi 19 peserta didik (53%) pada siklus 1. Pada siklus 2, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan meskipun tidak lebih besar dari peningkatan yang terjadi saat siklus 1. Dimana pada siklus 2 rerata hasil belajar peserta didik meningkat sebesar 9 poin (dari rerata 77 pada siklus 1 menjadi 86 pada siklus 2). Tingkat ketuntasan belajar pada siklus 2 juga menunjukkan hasil yang sangat baik, dimana sebanyak 32 (89%) peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar atau telah mencapai dan melampaui nilai KKM.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Peto (2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Teaching at The Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan penguatan karakter dan hasil belajar peserta didik. Muin (2022) juga

mengungkapkan dalam papernya bahwasanya pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) dapat menjadi “obat” atau solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang dialami oleh seorang guru. Dimana dengan melakukan pembelajaran dengan pendekatan TaRL, seorang guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari hasil dan pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa penerapan pendekatan *Teaching at The Right Level* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar matematika dari 56 pada hasil belajar prasiklus menjadi 77 pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 86 pada siklus 2. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 28% pada hasil belajar prasiklus, naik menjadi 53% pada siklus 1, kemudian meningkat menjadi 89% pada siklus 2.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan kepada guru matematika di tingkat SMA untuk dapat menerapkan pembelajaran dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* sebagai alternatif pembelajaran untuk mengatasi permasalahan pembelajaran berupa hasil belajar peserta didik yang rendah. Guru juga dapat menyusun tidak hanya diferensiasi konten berupa LKPD untuk peserta didik, namun bisa juga dikombinasikan dengan media pembelajaran dan bahan ajar yang juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, guru juga dapat mengkombinasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan media yang terintegrasi dengan teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih. (2012). *Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar Alam (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas I SD Alam Cikeas Bogor)*. *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 3).
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Cahyono, S. D. (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan Na. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.
- Febriyana, M., & Winarti. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal EduTech*, 7(2), 231–235.
- Halida. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Koordinat Melalui Penggunaan Media Konkret Lantai Ruang Kelas Di Sekolah Dasar. *Tarbiyah Al-Awlad*, 8, 136–147. Retrieved from <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1600/0%0Ahttps://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/download/1600/1199>
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2019). *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Juniot M. Simanjuntak. (2023). *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen - Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi.
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right

- Level)dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 165–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Muin, F. (2022). ADAPTING TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TaRL) IN ENGLISH INSTRUCTION. *The Proceeding of International Conference: Ronggolawe English Teaching Conference (RETCO)*, 11(1), 1–10.
- Nachandiya, N., James, B. H., Abdullahi, H., & Jutum, J. I. (2021). mpacts of Teaching at the Right Level (TaRL) Approach on Literacy and Numeracy Performance of Pupils in Adamawa State. *European Modern Studies Journal*, 5(1), 42–56. Retrieved from <http://journal-ems.com/index.php/emsj/article/view/37/32>
- Peto, J. (2022). Melalui Model Teaching At Right Level (T A R L) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Penguatan Karakter dan Hasil Belajar Narrative Text di Kelas X . IPK . 3 MAN 2 Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12419–12433.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Rahman, A. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Shooting Bola Basket melalui Metode Pembelajaran Teaching at the Right Level (TaRL) pada Siswa Kelas X-3 SMAN 3 Jombang Tahun pelajaran 2022-2023. *Journal on Education*, 06(01), 2036–2043.
- Rahmawati, E. (2020). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kediri Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 1(1), 48–70. Retrieved from <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/5%0Ahttps://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/download/5/5>
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2019). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Ipa Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i1.21912>
- Suharyani, Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level (TaRL) dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470–479.
- Sulandari. (2020). Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i2.16>
- Syarifudin, Yulianci, S., Ningsyih, S., Hidayah, M. S., Mariamah, & Irfan. (2022). Pengaruh Pembelajaran dengan Metode Teaching at The Right Level (TaRL) Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Siswa. *Seminar Nasional Inovasi*, 22–27.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Matery Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Sleman: Deepublish.